

Kompendium Katekese Gereja Katolik

54. Bagaimana Allah menciptakan semesta alam?

Dari kehendak bebas-Nya, Allah menciptakan semesta alam dalam ke-bijaksanaan dan cinta. Dunia diciptakan bukan karena kebutuhan, atau takdir buta, ataupun kebetulan. Allah menciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*) (2Mak 7:28) sebuah dunia yang teratur dan baik. Ia jauh mengatasi ciptaan-Nya. Allah memelihara ciptaan-Nya dalam keberadaan dan menopangnya, memberinya kemampuan untuk bertindak, membimbingnya menuju kepenuhannya melalui Putra-Nya dan Roh Kudus.

55. Apa penyelenggaraan ilahi itu?

Penyelenggaraan ilahi terletak pada kesediaan Allah untuk membimbing makhluk-makhluk ciptaan-Nya menuju tujuan akhir mereka. Allah adalah Tuan yang berkuasa atas rencana-Nya. Tetapi untuk melaksanakannya, Allah juga berkehendak untuk bekerja sama dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Allah menganugerahkan kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya martabat untuk dapat bertindak dari kebebasan mereka sendiri dan saling memimpin satu sama lain.

56. Bagaimana kita bekerja sama dengan penyelenggaraan ilahi?

Dengan tetap menghormati kebebasan kita, Allah meminta kita untuk bekerja sama dengan-Nya dan memberikan kepada kita kemampuan untuk melaksanakannya melalui semua tindakan, doa, dan penderitaan kita. Jadi, Allah membangkitkan dalam diri kita "kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Flp 2:13).

57. Jika Allah itu mahakuasa dan mahabaik, mengapa ada kejahatan?

Terhadap pertanyaan ini, yang menyedihkan dan sekaligus juga misterius, hanya keseluruhan iman Kristenlah yang dapat memberikan jawaban. Allah sama sekali bukanlah penyebab kejahatan, baik langsung maupun tidak langsung. Dia menerangi misteri kejahatan di dalam Putra-Nya, Yesus Kristus, yang wafat dan bangkit untuk mengalahkan kejahatan moral itu, yaitu dosa manusia, yang menjadi akar dari semua kejahatan lain.

(...bersambung ...)

September 2012

WARTA IMAN

Lingkungan St. Petrus Maguwo



*Lectio Divina
membaca, merenungkan, berdoa,
kontemplasi*

Dari Redaksi

Berkah Dalem,

Warta Iman edisi baru sudah lewat dari 1 tahun. Tema kadang berulang dari tahun sebelumnya. Namun dengan isi yang berbeda. Kali ini kembali pada tema Kitab Suci.

Baik juga mengetahui bagaimana Injil ditulis. Injil tidak didikte oleh Yesus, namun ditulis oleh orang yang dekat dengan Yesus.

Interpretasi Kitab Suci, perlu mengenal prinsip-prinsipnya agar mengena dan dapat dipahami. Salah satunya adalah dengan metode bacaan dan doa. Doa yang dilantunkan berdasarkan bacaan kitab suci, *lectio divina*.

Partisipasi umat untuk meramaikan Warta Iman terus ditunggu. Caranya, kirim sms berupa saran, kritik, atau pertanyaan ke 08562869037. Tema bulan Oktober adalah Maria dan bulan November adalah arwah.

Warta Iman

Media komunikasi dan informasi umat lingkungan St. Petrus

Alamat Redaksi: Lingkungan St. Petrus Maguwo

E-mail: stpetrusmgw@gmail.com

Daftar Isi

Bagaimana Injil Ditulis?	3
Perkenalan dengan Kitab Suci	9
Prinsip untuk menginterpretasikan Kitab Suci	12
Lectio Divina	15
Kembali kepada Injil	22
Nilai Sopan Santun	24
Ujian Air Panas	25
Lakukan Bagianmu	26
Kompendium Katekese Gereja Katolik	28

Yang berulang tahun kelahiran bulan ini

Semoga hari bahagia ini menguatkan imannya akan Dikau.

Tgl	Nama
1	Albertus Adhi Wicaksana
8	Maria Adriana Dewinta Christianti
11	Rosevita Melati
14	Hironimus Endro Cahyana
15	Leonardus Rafael Ornama Lamakey Kristina Suprihatin Desilisa Supri Astuti Cornelius Fabiano Agiano
18	Cecellia Supartini Johanes Berchmans Kandari Ignatius Luddy Indra Purnama
19	Maria Theresia Herlinawati T. (Bu Eko Lukito) Yohanes Suropto
20	Maria Septia Dewi
22	Chatarina Tuti Wuryani
26	Damianus Damar Dwi Nugroho
29	Frederica Nur Sapta Ristiningsih
30	Heronimous Subagyo

Yang berulang tahun perkawinan bulan ini

Selamat ulang tahun perkawinan. Semoga keluarga-keluarga ini tumbuh menjadi keluarga Katolik yang sejati yang dibangun atas dasar iman dan kasih: kasih akan Dikau dan kasih antar semua anggota keluarga.

Tgl	Keluarga
8	Yohanes Sudarmadi + Anastasia Hedwig Djuwarni

Lakukan Bagianmu

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan !! akan masuk ke dalam kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-ku yang di sorga.

Pernah membayangkan bagaimana perasaan orang tua anda, jika anda adalah tipe anak yang hanya tahu menuntut hak tanpa mau melakukan kewajiban? Atau mungkin bagi Anda yang sudah punya anak, apa yang dirasakan jika anak anda hanya datang ketika dia perlu dan ingin sesuatu, namun setiap Anda meminta dia melaksanakan kewajibannya, dia selalu menolak? Pasti Anda akan kecewa.

Lalu bagaimana dengan Ayah kita di surga? Apakah Anda di mata Dia merupakan sosok anak yang hanya tahu meminta, tapi tak tahu melaksanakan kewajiban? Banyak orang baru ingat Tuhan ketika mereka memiliki masalah. Mereka menjadikan doa sebagai sarana protes dan merengek minta berkat. “Tuhan gimana, sih? Masa gaji enggak naik-naik?” atau “Tuhan saya sudah capek nih hidup begini terus, tolong dirubah.”

Bagaimana mungkin kita bisa berdoa pada Tuhan supaya dapat gaji yang lebih baik kalau kita tidak bekerja dengan baik, tidak pernah berbagi kepada sesama dan mereka yang membutuhkan atau kalau kita tidak pernah melaksanakan perintah-Nya? Bagaimana mungkin kita minta Tuhan merubah hidup kita, jika kita sendiri tidak pernah mau berusaha untuk itu? Jika kita melakukan terlebih dahulu apa yang menjadi bagian kita, maka Tuhan akan melakukan bagian-Nya.

Tuhan tidak tertarik pada mereka yang hanya tahu berseru, tetapi pada mereka yang mau melakukan kehendak-Nya.

www.renungan-harian-kita.blogspot.com

Bagaimana Injil Ditulis?

Dokumen-dokumen

Semua penerbitan Perjanjian Baru dan khususnya Injil, entah dalam bahasa Inggris, Spanyol, atau bahasa-bahasa lain, adalah hasil terjemahan dari teks-teks asli yang ditulis dalam bahasa Yunani. Naskah-naskah kuno yang berisi teks-teks ini disalin berkali-kali, sampai akhirnya setiap teks dirapikan berkat penemuan mesin cetak; hal ini terjadi kira-kira tahun 1456 di mana Gutenberg mencetak Kitab Suci yang pertama.

Orang-orang yang menyalin teks-teks ini tidak dapat menghindari beberapa kesalahan. Dengan membandingkan berbagai teks, pengelompokannya menurut perbedaan dan asal-usulnya, dan mengkritiknya, kita dapat menentukan mana-mana saja teks asli yang diakui Gereja Katolik sebagai pernyataan iman para rasul dan sabda Allah. Pertanyaannya: siapa yang menulis injil-injil yang pertama ini dan apa yang menjadi sumber mereka?

Beberapa naskah Perjanjian Baru yang hangus dari abad ke-4 telah diselamatkan. Naskah-naskah ini dikukuhkan oleh beberapa dokumen lainnya yang jauh lebih tua yang berisi paragraf-paragraf atau kadang-kadang kitab-kitab lengkap Perjanjian Baru. Selanjutnya, para penulis Kristen dari abad ke-2 dan ke-3 sering kali mengutip teks-teks suci yang sudah dikomentari. Injil Yohanes diperkirakan ditulis antara tahun 90 sampai 100, dan penggalan-penggalannya ditemukan di Mesir, sangat jauh dari tempat asalnya. Penggalan-penggalan itu tertanggal antara tahun 120-130.

Selanjutnya, kita akan memberi perhatian khusus pada Injil-injil, meskipun Injil-injil bukan merupakan tulisan Perjanjian Baru yang paling kuno saat ketiga Injil pertama ditulis pada tahun 50-70, Paulus sudah mengirim surat-surat aslinya.

Penulis-Penulis Injil

Menarik untuk diperhatikan bahwa para ahli sejarah Gereja yang pertama sudah menyebutkan secara khusus orang-orang yang dianggap oleh tradisi sebagai penulis ketiga Injil sinoptik.

Pada tahun 110, Papias dari Herapolis (dekat Efesus) menulis: "Markus, penerjemah Petrus, menulis dengan tepat, meskipun tidak dalam susunan yang teratur, semua yang diingatnya mengenai perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Tuhan. Ia menemani Petrus yang mengajar sesuai dengan kebutuhan waktu, bukan dalam bentuk suatu komposisi, dan ia tidak melakukan kesalahan dalam memasukkan beberapa hal yang diingatnya. Matius mengumpulkan perkataan-perkataan Tuhan dalam bahasa Ibrani dan selanjutnya setiap orang menerjemahkannya sesuai dengan kemampuannya".

Pada tahun 185 Santo Ireneus, uskup dan martir, menulis, "Matius mewartakan injil di antara orang-orang Ibrani dan dalam bahasa mereka, sementara Petrus dan Paulus pergi keluar untuk menginjili Roma dan mendirikan gereja. Setelah mereka meninggalkan Roma, Markus, seorang murid dan penerjemah Petrus, menuliskan ajaran Petrus. Lukas, teman Paulus juga menulis sebuah kitab mengenai injil yang diajarkan oleh Paulus".

Sumber-sumber kuno yang mana kita masih bisa menambahnya, diteliti dengan seksama oleh banyak ahli kitab suci modern, dan akhirnya mereka diterima sekali lagi sebagai informasi benilai sejarah.

Selanjutnya, adalah suatu kesalahan untuk berpikir bahwa injil-injil telah ditulis dalam suatu kepingan oleh orang-orang seperti Matius, Markus atau Lukas yang pada suatu waktu tertentu memutuskan untuk mencatat dengan menuliskan pelayanan aktif dan ajaran Yesus.

Dari Tradisi Lisan ke Injil

Kita tahu bahwa Yesus telah wafat dan Ia wafat tanpa menuliskan apapun. Yesus telah mengabdikan sebagian terbesar waktunya untuk membentuk kedua belas rasul yang telah dipilih-Nya. Mereka tinggal bersama Dia, sebagaimana kebiasaan dari murid-murid guru Yahudi. Yesus meminta mereka mempelajari ajaran-Nya dengan hati ketimbang melipat gandakan pengajaran-pengajaran-Nya, Yesus mengulangi kebenaran-kebenaran esensial dalam banyak cara. Kita tidak dapat meragukan itu bahwa setelah hari Pentakosta, perhatian mereka adalah memberi bentuk kepada perintah-perintah Yesus ini, yang kemudian menjadi katekismus Gereja Perdana. Pada awalnya para rasul memberi kesaksian tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar. Lambat laun timbul kebutuhan untuk

Ujian Air Panas

Saudara - saudaraku, anggaplah sebagai kebahagiaan, apabila jatuh kedalam berbagai macam percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.

Ketika kemalangan datang menenggelamkan hidup, apa reaksi anda? Mungkin anda pernah mendengar ilustrasi berikut: kentang, telur, dan bubuk kopi baru saja mengalami kemalangan yang sama. Yaitu, sama – sama dimasukkan dalam air mendidih. Yang berbeda adalah reaksi mereka masing – masing. Kentang mula – mula keras, kuat dan tidak mau tunduk, tapi setelah melewati waktu yang cukup lama, ia menjadi lunak dan lemah. Telur yang awalnya mudah pecah dan rapuh, akhirnya ia menjadi keras dan padat. Lain halnyanya dengan bubuk kopi, semula ia tidak menarik, tapi ketika ia dimasukkan ke air panas, ia justru mampu mengubah air panas di sekelilingnya menjadi kopi yang harum dan memikat.

Masuk ke kelompok mana anda dalam ilustrasi tersebut? Apa persoalan anda hari ini? Pengkhianatan, sakit penyakit, kegagalan. Selamat! Itu berarti anda masuk dalam panasnya air mendidih. Seperti ilustrasi di atas, hasil akhir ada di tangan anda, karena hal itu bergantung pada cara anda bereaksi terhadap masalah dan penyelesaiannya. Maju dan keluar sebagai pemenang atau mundur sebagai pecundang akan menerima upahnya. Dan semua ujian itu akan menghasilkan ketekunan.

Respon positif dalam menghadapi masalah dapat menjadikan anda lebih dari seorang pemenang.

www.renungan-harian-kita.blogspot.com

Nilai Sopan Santun

Jono, pemuda yang baik hati, jatuh cinta setengah mati kepada Rini. Cintanya tak bertepuk tangan sebelah. Jalinan cintanya pun berjalan mulus. Setelah Jono merasa mantap, ia pun mengantarkan Rini ke rumahnya yang jauh, di kampung, sekaligus untuk melamar kepada orangtuanya. Namun, sama sekali tak terduga, lamaran Jono ditolak. Kabarnya, gara-gara pakaian Jono yang kurang sopan. Bahkan, menurut orangtua Rini, pakaiannya itu memuakkan. Sayang sekali. Jono yang sebenarnya anak baik, gara-gara dia tidak suka memperhatikan soal pakaiannya, cintanya kandas. Kelihatannya masalah kecil, nyatanya menjadi persoalan besar.

Karwan, yang terbukti di pengadilan bahwa dia membunuh orang, menjadi terkejut ketika dijatuhi hukuman penjara hanya 5 tahun. Karwan malah menolak, "Bapak hakim, tolong saya dihukum lebih berat lagi. Saya telah berdosa besar, kenapa hanya dihukum 5 tahun? Sebaiknya saya dihukum seumur hidup atau dihukum mati saja." Tetapi, bapak hakim menjawab dengan ramah, "Saudara terdakwa, perkataan saudara itu memang benar. Membunuh itu dosa besar. Tetapi, ada pertimbangan lain yang meringankan hukuman saudara, yaitu saudara masih muda, belum pernah ditahan/dihukum, jujur mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan yang dalam. Disamping itu, saudara sungguh-sungguh berlaku sopan selama persidangan, Terima dan jalanilah hukuman saudara itu sampai selesai dengan sikap tawakal dan tabah." Karwan menangis terharu dalam pelukan saudara-saudaranya.

Sopan santun sering kali diremehkan oleh manusia zaman sekarang ini. Dianggap tidak efisien, pemborosan waktu, dan penuh basa-basi saja. Padahal, dimanapun kita berada, ada sopan santunnya sendiri. Di jalan raya, di persidangan, di sekolah, di kantor, di ruang makan, waktu pesta, cara menulis surat, cara menelepon, cara menyambut tamu, cara berpakaian, dan sebagainya. Pendek kata, hidup tak pernah lepas dari sopan santun. Dari kedua kasus diatas nampak betapa tinggi nilai sebuah sopan santun itu. Bagaimanapun, penampilan seseorang dapat menjadi salah satu petunjuk sejauh mana kepribadiannya. Di samping itu, dengan berlaku sopan sesungguhnya kita menunjukkan juga rasa hormat kita kepada orang lain. Karenanya, dengan sopan santun, kita menghormati orang lain sebagai lebih penting, dan kita sendiri diterimanya sebagai insan yang lebih berbudaya, punya toleransi dengan sesama, dan memahami citra kehidupan. Yang pasti adalah sopan santun merupakan bahasa hati yang indah bagi manusia. Sayang bila orang tidak memanfaatkannya.

Bacaan: Mat 22:11 Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu, ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta.

memiliki suatu catatan tertulis mengenai kesaksian mereka untuk menjaga ingatan: kita sendiri sering kali melakukan ini dalam suatu pertemuan, ketika sharing dari para peserta dicatat untuk kepentingan orang-orang yang tidak hadir.

Komunitas-komunitas Kristen, di Palestina berbicara dalam bahasa Aram atau Ibrani sesuai dengan daerah atau lingkungan. Dengan demikian tulisan yang pertama dimunculkan dalam kedua bahasa ini. Lambat laun teks-teks yang berkaitan dengan apa yang diucapkan dan diperbuat Yesus dikelompokkan kembali; dalam hal ini komunitas-komunitas Kristen pertama meneruskan dari kesaksian lisan menjadi teks tertulis: dan itu adalah injil.

Pada waktu itu komunitas-komunitas Kristen yang berbahasa Yunani telah menjadi kelompok mayoritas dan teks-teks kuno diterjemahkan ke dalam bahasa itu (Yunani).

Injil Yohanes

Ketiga penulis injil yang pertama tidak hanya berbeda dalam fokus mereka tetapi juga agak berbeda dalam menyajikan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan Yesus; sebetulnya masing-masing mempunyai teologi-nya sendiri, caranya mengenal Yesus, dari pandangan 'yang mendalam' serta kesaksian pribadi inilah yang akhirnya menentukan perbedaan.

Dalam Injil Yohanes kita menemukan, bagian-bagian suatu injil kuno yang sederhana Injil Markus, dengan lebih banyak perbuatan daripada perkataan Yesus, yang mungkin telah disampaikan kepada komunitas umat Kristen di Samaria, dan yang ditulis dalam bahasa Aram. Inilah dasar dimanua Yohanes mengembangkan uraian yang panjang mengenai Yesus yang memperlihatkan bahwa keselamatan mengubah umat manusia dan memperbarui ciptaan.

Apakah kita dapat mempercayai perkataan Injil?

Sebagian besar dari kita mungkin sudah menanyakan ini: mengapa kita mempunyai empat kesaksian ketimbang satu, dan apa nilainya masing-masing, Mengikuti apa yang baru saja kita katakan akan lebih mudah mengerti apa yang menyusul:

- Tidak semua perbuatan dan perkataan Yesus ditemukan dalam injil.
- Berkenaan dengan kata-Kata Yesus, setiap penulis injil mengungkapkan dalam caranya sendiri dan menerapkannya untuk pemahaman yang lebih baik bagi para pembacanya.
- Kejadian-kejadian tidak selalu diceritakan berurutan sesuai dengan terjadinya; dan hal-hal yang dikatakan Yesus pada kesempatan yang berbeda dapat digabungkan dalam nas yang sama.

Ini tidak mengatakan bahwa kita tidak dapat mempercayai kesaksian para penulis injil. Kita tidak diberi sebuah "foto", sebuah rekaman kata-kata Yesus, tetapi sebaliknya empat pandangan yang berbeda yang saling melengkapi. Mengapa khawatir jika terdapat pertentangan-pertentangan tertentu dalam perincian-perincian, Jika di pintu gerbang Yeriko terdapat satu atau dua orang buta, apa bedanya dalam pesan pokok yang disampaikan?.

Tempat Khusus Injil-injil dalam Literatur

Injil-injil adalah karya kekecualian khusus diantara karya-karya tulisan sepanjang zaman. Perbandingan-perbandingan tulisan-tulisan lain dari zamannya, Kristen atau bukan, memperlihatkan suatu kontras luar biasa – dalam injil, kesederhanaan keinginan untuk bersabar, sementara teks-teks yang lain, lebih mengutamakan apa-apa yang hebat, kompleks dan tidak berakar rumput. Seorang filsuf modern – bukan orang beriman – bertanya mengapa tidak dapat lebih banyak mukjizat di dalam Injil. Injil-injil memiliki jaminan keasliannya sendiri. Mempertimbangkan apa yang dikatakan dalam paragraf terdahulu, kritik modern belum dapat menemukan kekeliruan di dalam Injil meskipun ia telah memeriksanya dengan teliti dengan menggunakan kaca pembesar selama lebih dari satu abad. Apalagi: injil menyapa kita dengan suatu perasaan penuh arti setiap kali kita mampu membuka diri kita kepadanya.

Mereka Meragukannya

Masih banyak orang yang mempertanyakan kesaksian Injil. Kadang-kadang disebabkan karena mereka mengira mereka melihat pertentangan-pertentangan di dalam Injil; tetapi lebih sering karena tampaknya tidak mungkin bagi mereka untuk menerima mukjizat-mukjizat. Bahkan di

gal sedikit saja benteng-benteng pertahanan dalam bangsa manusia yang bertahan terhadap kekuatan-kekutan baru. Kecemasan-kecemasan budaya, meskipun tersesat, hampir selalu membuka pintu-pintu bagi Injil. Musik Mozart telah' memberikan suatu kesadaran Kristen yang baru kepada lebih banyak orang daripada yang dapat dibuat oleh misionaris-misionaris. Emansipasi wanita telah membawa bangsa-bangsa dan jutaan orang kepada pertobatan sejati.

Sudah saatnya bagi seiiap orang Kristen, setiap komunitas Kristen menyadari diri dituntun kembali kepada zaman Yesus dan rasul-rasul, Terbebas dari struktur-struktur religius yang mendukung dan pada saat yang sama memenjarakan leluhur-leluhur kita, sudah saatnya bagi kita untukewartakan Kabar Baik kepada dunia. Kita telah melihat bahwa banyak harapan yang dijanjikan oleh ilmu, komunisme dan intelek yang menganggap diri sebagai penguasa tunggal ternyata tak dapat terpenuhi. Bangsa manusia, yang sekarang menguasai banyak unsur dari masa depannya, mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasariah yang besar: hidup, tetapi mengapa? Kita telah memasuki abad evangelisasi yang agung: Tuhan datang!

Kembali kepada Injil

Kembali "kepada" Injil. Sepanjang sejarahnya Gereja telah menjalani pembaharuan-pembaharuan dan mempunyai pembaharu-pembaharu. Dan pembaharuan selalu merupakan suatu gerak kembali kepada Injil.

Tetapi dewasa ini, kembali- kepada Injil sudah mendapat arti khusus. Selama berabad-abad (apa yang disebut Paulus dan Lukas sebagai "zaman bangsa-bangsa"), Gereja menjadi pendidik masyarakat di mana ia berada. Bersama mereka ia mengalami pengalaman-pengalaman umat Israel. Iaewartakan Injil, yaitu misteri persatuan Allah, kasih, dan misteri salib, dan ia mengambil bagian dalam perjuangan bangsa-bangsa untuk menjadi dewasa, lewat banyak penderitaan, perjuangan dan ketidak-tahuan.

Dewasa ini kita mulai menengok kembali jalan yang telah ditempuh. Injil diperuntukkan bagi semua orang, dan itulah pernyataan manusia-dengan-Allah. Namun kemajuan sekarang berarti mengambil langkah-langkah besar menuju perjumpaan semua kebudayaan dan semua kenyataan manusiawi. Sudah saatnya bagi Gereja masuk sepenuhnya ke dalam Perjanjian Baru. Mulai sekarang Gereja tidak lagi menjadi pengajar bangsa-bangsa, orang-orang Kristianiakan menjadi rasi dalam adonan. Struktur-struktur Gereja yang besar yang cenderung makin besar akan menjadi kurang penting. Usaha meneari Allah lewat sabdaNya akan terlaksana pertama-tama dalam kehidupah religius orang beriman. .

Maka lebih tepat bagi kita berbicara tentang "kembalinya Injil." Dewasa ini Injil nampak sebagai kunci sejarah kita. Selama berabad-abad orang-orang Kristen telah melihat dalam iman dan agama sarana untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan melayani Allah, tetapi mereka memiliki kunci untuk memahami sejarah aktual dalam realitasnya sehari-hari yang keras. Sekarang inilah saatnya kata-kata injil mulai mempunyai makna dalam konteks masalah-masalah global: tidaklah kebetulan bahwa di negara-negara kawasan Timur jutaan orang mencari dalam Injil rahasia keunggulan yang rupanya dimiliki bangsa-bangsa barat.

Betapapun dosa dan ketidak-tahuan orang-orang barat, Kristus yang bangkit telah berkarya di tengah-tengah manusia lewat mereka. Injil tidak hanya kata-kata (dan bukan suatu agama),tetapi lebih merupakan suatu pembukaan, suatu keadaan berahmat dalam diri manusia yang menyadari bahwa ia berhadapan dengan Allah lewat salib Kristus. Ting-

antara orang-orang beriman yang mempelajari Injil, beberapa orang memiliki sejumlah keraguan berkaitan dengan nilai historis segala sesuatu yang dapat disebut mukjizat dalam arti harfiah.

Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka telah dididik dalam budaya "ilmiah" yang hanya mengandalkan pengertian manusia untuk mengatasi setiap masalah. dalam suatu dunia yang melindungi dirinya dengan asuransi, sedikit yang diharapkan dari Allah dan Allah tidak melipatgandakan mukjizat.

Mereka berpikir sebagai berikut: Jika sekarang saya tidak dapat melihat apa pun yang sama dengan apa yang terjadi dalam Injil, bagaimana saya bisa percaya bahwa hal-hal semacam itu juga terjadi kemudian? Segala sesuatu barangkali berbeda jika mereka melibatkan diri di dalam komunitas-komunitas Kristen yang miskin atau tertindas. Di sana mereka mungkin dapat menyaksikan campur tangan Allah yang terus-menerus demi kebaikan orang-orang yang hanya dapat berharap kepada-Nya saja. Sesungguhnya, dalam komunitas-komunitas ini dikatakan: Jika hari itu Allah mengerjakan mukjizat-mukjizat Itu, mengapa Ia tidak mungkin mengerjakannya pada zaman Yesus menurut kehendak-Nya?

Sesungguhnya, tidak mungkin mempelajari Injil secara parsial, sebagaimana yang bisa dilakukan terhadap buku-buku lainnya karena Injil mengajukan pertanyaan mengenai keseluruhan hidup kita dan bukan hanya mengenai gagasan-gagasan tertentu. Jika kita mengambil bagian dalam iman pararasul, kita seharusnya tidak mengalami kesulitan untuk menerima Kitab Suci seraya menyadari pertanyaan-pertanyaan yang kritis. Tetapi, jika kita tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang akan memungkinkan kita untuk melihat Allah, kita merasa risih sampai menemukan alasan-alasan untuk mengurangi kesaksian Injil kepada sesuatu yang tampak masuk akal; yang berarti bahwa alasan tersebut tidak akan mempertanyakan pendirian kita dalam hidup. Itulah sebabnya banyak orang, meskipun mereka mengagumi Injil dan menolak untuk menganggapnya sebagai suatu kebohongan, mencari ribuan alasan untuk menyangkal apa yang tampaknya mengguncangkan mereka; kesaksian Injil tentang Allah menjadi manusia; seorang Allah yang bergaul di antara manusia dan yang membangkitkan orang dari mati.

Beberapa Penolakan

Oleh karena itu, mereka secara khusus berpegang teguh pada dua argumen pokok:

1. Mereka mengatakan bahwa Injil ditulis bertahun-tahun setelah kematian Yesus di mana telah terbentuk sebuah gambaran yang suci tentang Yesus. Dengan demikian, mereka tidak menyatakan realitas Yesus yang sesungguhnya kepada kita, melainkan iman Gereja ada abad pertama. (Bandingkan dengan apa yang telah kita katakan mengenai waktu penulisan Injil.
2. Mereka juga mengatakan bahwa Injil adalah tulisan-tulisan yang dimaksudkan sebagai katekismus dan pengajaran untuk orang-orang Kristen: fakta-fakta yang bertujuan untuk mendukung apa yang mereka ajarkan. Karena itu, tidaklah penting apakah Yesus berjalan di atas air atau tidak; episode Itu ditulis untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki kekuasaan Ilahi.

Tetapi, bagaimana dengan para rasul?

Mereka telah menjadi saksi-saksi Yesus, dan peranan mereka adalah untuk tetap menjadi saksi-saksi resmi-Nya di dalam Gereja. Mereka tahu persis apa sesungguhnya yang telah terjadi; apakah mereka harus tetap diam semen tara orang-orang membelokkan sejarah Yesus? Jaminan Injil ditemukan dalam struktur hakiki Gereja Katolik, yang tidak pernah merupakan suatu kelompok umat beriman yang secara spontan dikendalikan oleh antusiasme atau oportunisme.

Injil berasal dari tradisi para rasul dan Gereja tetap memelihara tradisi karena Gereja mengakuinya di dalam Injil. Dalam tahun-tahun itu dan dalam abad berikutnya, Injil-injil yang lain ditulis: Injil Petrus, Injil Thomas, Injil Nikodemus, Injil Pertama Yakobus. Akan tetapi, Gereja tidak menerima Injil-injil ini karena peristiwa-peristiwa fantastis yang tertulis di dalamnya, atau karena orientasi teologis yang tidak sesuai dengan ajaran yang diterima dari para rasul.

hari. Banyak orang keliru jika berpikir bahwa membaca dan merenungkan Kitab Suci secara pribadi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang tingkat pendidikan yang tinggi tentang Kitab Suci. Kenyataannya, sebagian besar perikop Kitab Suci tidak sulit diinterpretasikan. Bahkan perikop yang mengandung ayat yang sulit sekalipun, akan tetap berguna untuk direnungkan. Maka sesungguhnya, tidak ada alasan bagi kita untuk malas membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kita dapat menggunakan ayat-ayat Kitab Suci untuk berdoa dan untuk menjadi penuntun sikap kita sehari-hari. Membaca atau menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci adalah sesuatu yang baik, tetapi alangkah lebih baik jika kita meresapkannya dan membiarkan hidup kita terus menerus diubah olehnya. Tentu, ke arah yang lebih baik, agar kita semakin dapat mengikuti teladan Kristus Tuhan kita.

G. Kesimpulan

Permenungan akan makna Sabda Tuhan dapat dilakukan dengan cara *lectio divina*, yang terdiri dari empat tahapan yaitu membaca Kitab Suci (*lectio*), merenungkannya (*meditatio*), berdoa (*oratio*), menghayati persatuan dengan Allah (*contemplatio*). Selanjutnya, buah yang ditunjukkannya adalah belas kasihan dan perbuatan baik (*compassio dan operatio*) yang membawa kepada pertumbuhan hidup rohani menuju kekudusan dalam persahabatan yang erat dengan Allah dan sesama.

"O, Tuhan Yesus, tambahkanlah di dalam hatiku, kasih kepada-Mu; sehingga aku dapat setia menginginkan persahabatan dengan Engkau melalui doa dan Sabda."

sebenarnya bersyukur. Sebab sesungguhnya, ini adalah karya Roh Kudus yang nyata dalam hidup kita. Perubahan hati, atau pertobatan terus menerus yang menghantar kita lebih dekat kepada Tuhan dengan sendirinya mempersiapkan kita untuk bersatu dengan-Nya dalam *contemplatio*. Dalam *contemplatio* ini, hanya ada Allah saja di dalam hati dan pikiran kita. Kerajaan-Nya memenuhi hati kita, sehingga kehendak-Nya sepenuhnya menjadi kehendak kita. "Jadilah padaku ya Tuhan, menurut kehendak-Mu..." Dan dalam keheningan dan kedalaman batin kita masuk dalam persatuan dengan Dia.

Jika arti doa yang sesungguhnya adalah "turun dengan pikiran kita menuju ke dalam hati, dan di sana kita berdiri di hadapan wajah Tuhan, yang selalu hadir, selalu memandang kita, di dalam diri kita,". Pandangan kepada Yesus ini adalah suatu bentuk penyangkalan diri, di mana kita tidak lagi menghendaki sesuatu yang lain daripada kehendak Allah. Dengan pandangan ini kita mempercayakan seluruh diri kita ke dalam tangan-Nya, dan kita semakin terdorong untuk mengasihi dan mengikuti Dia yang terlebih dahulu mengasihi kita.

E. Apa buah-buah dari *lectio divina*?

Buah-buah dari *lectio divina* adalah *compassio* dan *operatio*. Dengan persatuan kita dengan Tuhan, maka kita membuka diri juga untuk lebih memperhatikan dan mengasihi sesama dan ciptaan Tuhan yang lain. Kita juga didorong untuk melakukan tindakan nyata untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, ataupun untuk selalu mengusahakan perdamaian dengan semua orang. Dengan demikian perbuatan kita menjadi kesatuan dengan doa kita, atau dengan perkataan lain kita memiliki perpaduan sikap Maria dan Martha (lih. Luk 10:38-42).

F. Mari, memulai perjalanan iman dengan *lectio divina*

Jika kita membaca pengalaman para orang kudus, kita mengetahui bahwa banyak dari mereka menerapkan *lectio divina* dalam kehidupan rohani mereka. Diakui bahwa perjalanan menuju *contemplatio* bukan sesuatu yang mudah, karena memerlukan disiplin dan kesetiaan kita untuk menyediakan waktu untuk berdoa. Namun demikian, sesungguhnya setiap orang dapat mulai menerapkan *lectio divina* ini dalam kehidupan sehari-

Perkenalan dengan Kitab Suci

Orang mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang. Maka agar kita dapat mengasihi Tuhan, kita perlu mengenal Dia. Sekarang pertanyaannya, bagaimana caranya kita mengenal Allah? Agaknya Tuhan memahami bahwa manusia akan mempunyai pertanyaan semacam ini dalam hatinya, sehingga Allah-lah yang pertama-tama melakukan inisiatif: Ia mewahyukan Diri-Nya, melalui alam semesta, melalui suara hati nurani dan yang secara khusus, melalui Wahyu umum yang diberikan kepada Gereja.

Apakah Kitab Suci itu?

Kita sering mendengar bahwa Kitab Suci adalah "Wahyu Allah". Wahyu atau pernyataan Allah tentang diri-Nya ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1: 26). Artinya kita adalah makhluk rohani yang diciptakan menurut gambaran Allah, yang dilengkapi oleh akal budi dan kehendak bebas, sehingga kita dapat mengetahui, memilih dan mengasihi. Dengan demikian, kita manusia dapat menyimpulkan bahwa Tuhan Sang Pencipta itu ada, dengan melihat segala ciptaan-Nya yang ada di sekitar kita. Keberadaan Tuhan juga diketahui dengan memperhatikan suara hati nurani dalam setiap orang, di mana Tuhan menuliskan hukum-hukum-Nya untuk menyatakan hal yang benar dan yang salah; inilah wahyu yang universal. Selanjutnya, Tuhan juga secara khusus memberikan wahyu yang merupakan pernyataan akan diri-Nya dan kehendak-Nya bagi manusia untuk mencapai tujuan akhir yang direncanakan-Nya. Wahyu ini disampaikan kepada manusia sejak awal sejarah manusia sampai sekarang; yaitu melalui para nabi, yang mencapai puncaknya di dalam Yesus Kristus Putera-Nya, dan wahyu ini yang kemudian dilanjutkan oleh para rasul Kristus.

Wahyu umum ini adalah wahyu Allah yang khusus diberikan kepada umat manusia agar manusia dapat mengenal siapa diri-Nya dan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia. Wahyu umum ini bermula dari wahyu yang diberikan kepada para nabi, dan berakhir dengan wafatnya rasul Kristus yang terakhir. Wahyu umum ini terdiri dari dua jenis,

yang tergantung dari cara penyampaian; yaitu Kitab Suci (tertulis) dan Tradisi Suci (lisan). Maka kita ketahui ketiga hal ini:

1. Kitab Suci adalah Wahyu ilahi yang disampaikan secara tertulis di bawah inspirasi Roh Kudus.
2. Tradisi Suci adalah Wahyu ilahi yang tidak tertulis, namun yang diturunkan oleh para rasul sejak awal oleh inspirasi Roh Kudus, sesuai dengan yang mereka terima dari Yesus dan yang kemudian diturunkan kepada para penerus mereka.
3. Maka kita ketahui sekarang bahwa untuk menerima wahyu Allah secara lengkap, kita tidak hanya perlu Kitab Suci, namun juga Tradisi Suci, dan pihak wewenang mengajar Gereja (Magisterium) yang dapat secara benar mengartikan wahyu ilahi tersebut. Ketiga hal ini disebut sebagai pilar iman, yang ditujukan untuk menjaga dan mengartikan wahyu publik dari Allah ini di dalam kemurniannya.

Kitab Suci yang adalah Sabda Allah itu terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pernahkah anda membaca novel, namun hanya membaca bagian akhirnya saja? Walaupun mungkin anda dapat menangkap bagian yang terpenting dari kisah tersebut, namun tentu, kisah tersebut akan lebih dapat dipahami, jika anda membaca buku tersebut mulai dari bagian awal. Demikianlah halnya dengan Kitab Suci yang merupakan Sabda Allah yang tertulis tentang rencana keselamatan Allah yang dimulai sejak awal mula penciptaan dunia, sampai penggenapannya di dalam diri Kristus.

Oleh karena itu, untuk mempelajari Kitab Suci, kita perlu melihat kaitan antara Perjanjian Lama (sebelum kedatangan Kristus) dan Perjanjian Baru (saat dan setelah kedatangan Kristus), dan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, untuk mendapat pengertian yang menyeluruh dan pemahaman yang benar akan Sabda Allah itu. Perjanjian Lama (PL) yang melatar-belakangi Perjanjian Baru (PB), merupakan satu kesatuan dengan Perjanjian Baru. Sebab "Perjanjian Baru terselubung dalam Perjanjian Lama, sedangkan Perjanjian Lama tersingkap dalam Perjanjian Baru.". Sama seperti suatu kisah tidak akan lengkap jika hanya dibaca awalnya saja, atau akhirnya saja, tanpa memperhatikan kaitannya, demikian juga Kitab Suci hanya akan dapat kita pahami secara menyeluruh dalam ke-

Atau jika pada saat ini kita masih terluka atas perlakuan seseorang kepada kita, maka, kitapun dapat membawanya ke hadapan Kristus. Kita dapat pula menyatakan kepada-Nya, betapa kita ingin mengampuni, namun rasa sakit masih begitu mendalam dan nyata dalam hati kita. Maka, mungkin ayat yang berbicara adalah beberapa ayat sesudahnya yang berkata, "Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana." (Mat 19:2). Kita dapat membayangkan bahwa kita berada di antara orang yang berbondong-bondong itu, dan memohon agar Ia menyembuhkan luka-luka batin kita. Biarlah ayat Mat 19:2 meresap dalam hati kita, dan kita ulangi berkali-kali sepanjang hari, "...dan Tuhan Yesus-pun menyembuhkan luka-luka batinku di sana." Biarkan jamahan Tuhan yang menyembuhkan banyak orang pada 2000 tahun yang lalu menyembuhkan kita juga pada saat ini. Dengan kita mengalami kesembuhan batin, maka sedikit demi sedikit Tuhan membantu kita untuk mengampuni, sebab kekuatan kasih-Nya memampukan kita melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan kita sebagai manusia.

Memang, pada akhirnya, *lectio divina* ini tidak akan banyak berguna jika kita berhenti pada meditatio/ permenungan, tapi tanpa langkah selanjutnya. Kita harus menanggapi apa yang Tuhan sampaikan lewat sabda-Nya, dan membuat keputusan tentang apakah yang akan kita lakukan selanjutnya, setelah menerima pengajaran-Nya. Maka langkah berikut, kita dapat mengadakan percakapan/ oratio yang akrab dengan Tuhan Yesus, entah berupa ucapan syukur, pertobatan, atau permohonan, yang semua dilakukan atas dasar kesadaran kita akan besarnya kasih Tuhan kepada kita.

Kesadaran akan kasih Kristus inilah yang sedikit demi sedikit mengubah kita, dan mendorong kita untuk memperbaiki diri, supaya dapat mengikuti teladan-Nya, untuk mengasihi orang-orang di sekitar kita, terutama anggota keluarga kita sendiri: suami, istri, orang tua, dan anak-anak. Kasih-Nya ini pula yang membangkitkan di dalam hati kita rasa syukur, atas pengampunan dan pertolongan-Nya pada kita. Dengan memandang kepada Yesus, kita dapat melihat dengan jujur ke dalam diri kita sendiri, untuk menemukan hal-hal yang masih harus kita perbaiki, agar kita dapat hidup sesuai dengan panggilan kita sebagai murid- murid-Nya.

Jika melalui *lectio divina* akhirnya kita mampu mengalahkan kehendak diri sendiri untuk mengikuti kehendak Allah, maka kita perlu

5. Tutuplah doa dengan satu atau lebih resolusi/keputusan praktis yang akan kita lakukan, dengan menerapkan pokok-pokok ajaran yang disampaikan dalam perikop tersebut di dalam hidup dan keadaan kita sekarang ini.
6. Resapkanlah kehadiran Tuhan di sepanjang aktivitas kita sehari itu. Dengan kesadaran ini kita dapat selalu mengarahkan dan mempersembahkan segala sesuatu yang kita lakukan hari itu demi kemuliaan nama-Nya.

D. Contoh merenungkan Kitab Suci dengan *lectio divina*

Mari kita melihat bacaan Injil dari Mat 18:21-19:2. Di dalam perikop tersebut diceritakan perumpamaan tentang pengampunan. Pada saat kita merenungkan perikop ini, maka kita dapat bertanya pada diri sendiri, apakah yang Tuhan inginkan agar kita terapkan dalam kehidupan kita sehari hari?

Maka kita bisa membayangkan salah satu tokoh dalam perikop itu, misalnya, kita menjadi hamba itu yang berhutang sepuluh ribu talenta. Namun oleh belas kasihan raja –yaitu Tuhan–, maka hutang hamba itu dihapuskan. Namun kemudian kita berjumpa dengan orang yang telah menyakiti hati kita, dan kita merasa sulit untuk mengampuni. Dengan demikian, kita bersikap seperti hamba itu, yang walaupun sudah diampuni dan dihapuskan hutangnya, namun tidak dapat/ sukar mengampuni orang lain. Mari dengan jujur melihat, apakah kita pun pernah atau sering bersikap seperti hamba yang tidak berbelas kasihan ini? Siapakah kiranya orang yang Tuhan inginkan agar kita ampuni? Tanyakanlah kepada Tuhan dalam hati, "Tuhan, tunjukkanlah kepadaku, adakah aku pernah bersikap demikian? Siapakah yang harus kuampuni ... ?

Sambil terus merenungkan ayat demi ayat dalam perikop tersebut, bercakap-cakaplah dengan Tuhan dalam keheningan batin. Mungkin Tuhan ingin mengingatkan kita akan ayat ini, "Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti Aku telah mengasihani engkau?" (Mat 18:33). Jika ayat itu yang sungguh berbicara pada kita hari ini, maka kita mengingatnya dan mengulangnya kembali dalam hati, sebagai perkataan Tuhan yang ditujukan kepada kita. Dan semakin kita merenungkannya, semakin hiduplah perkataan itu di batin kita, dan bahkan kita dapat mendapat dorongan untuk menerapkannya.

satuan antara PL dan PB, dan dalam kaitan satu ayat dengan ayat yang lain.

Penulisan Kitab Suci melibatkan akal budi para penulisnya

Kitab Suci merupakan Sabda Allah yang disampaikan melalui tulisan penulis kitab yang ditunjuk oleh Allah untuk menuliskan hanya yang diinginkan oleh Tuhan. Namun demikian, ini melibatkan juga kemampuan sang penulis tersebut dalam hal gaya bahasa, cara penyusunan, latar belakang budayanya, dst. Maka jika kita ingin memahami Kitab Suci, kita perlu mengetahui makna yang disampaikan oleh para pengarang kitab dan apakah yang ingin disampaikan oleh Allah melalui tulisannya. Karena Kitab Suci bersumber pada Allah yang satu, maka kita harus melihat keseluruhan Kitab Suci, walaupun ditulis oleh orang yang berbeda-beda, sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Inilah yang menjadi dasar bagaimana kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang Kitab Suci, dan dengan cara demikianlah jemaat awal mengartikan Kitab Suci.

Kitab Suci itu diberikan kepada Gereja sebagai pedoman

Rasul Paulus memberikan alasan kepada kita untuk mempelajari Kitab Suci yaitu, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim 3:16) agar kita yang menjadi umat-Nya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Dengan demikian, Kitab Suci mendapatkan tempat yang begitu tinggi di dalam Gereja Katolik, yang dapat kita lihat dari dokumen-dokumen Gereja yang senantiasa mempunyai sumber dari Kitab Suci disamping Tradisi Suci, dan kita dapat melihat secara jelas dalam liturgi Gereja. Paus Benediktus XVI dalam pengajaran apostoliknya, *Verbum Domini*, mengajarkan bahwa Kitab Suci mendapatkan tempat di dalam sakramen-sakramen, liturgi, brevier, buku-buku doa dan pemberkatan, lagu-lagu, dll.

Prinsip untuk menginterpretasikan Kitab Suci

Cara umum:

Konsili Vatikan II mengajarkan tiga cara umum untuk menafsirkan Kitab Suci sesuai dengan Roh Kudus yang mengilhaminya:

1. Memperhatikan isi dan kesatuan seluruh Kitab Suci
Kita harus mengartikan ayat tertentu dalam Kitab Suci dalam kaitannya dengan pesan Kitab Suci secara keseluruhan. Mengartikan satu paragraf atau bahkan satu kalimat saja namun tidak memperhatikan kaitannya dengan ayat yang lain, dapat berakibat fatal. Contohnya, seorang atheis mengutip Mzm 14:1, dan berkata "Tidak ada Allah". Tetapi sebenarnya, keseluruhan kalimat itu berkata, "Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah". Maka arti yang disampaikan dalam Kitab Suci tentu sangat berbeda dengan pengertian orang atheis tersebut.
2. Membaca Kitab Suci dalam terang Tradisi hidup seluruh Gereja
Banyak ahli Kitab Suci di jaman modern yang tidak mengindahkan interpretasi yang berakar dari tradisi Gereja. Mereka berpikir seolah-olah baru pada saat mereka menginterpretasikan Kitab Suci, Roh Kudus memberikan pengertian yang paling "asli", sedang interpretasi pada abad-abad yang lalu itu keliru. Sikap ini tentunya tidak mencerminkan kerendahan hati. Gereja mengajarkan bahwa kita harus menginterpretasikan Kitab Suci sesuai dengan Tradisi hidup seluruh Gereja, sebab "Kitab suci lebih dulu ditulis di dalam hati Gereja daripada di atas pergamen (kertas dari kulit)". Di dalam Tradisi Suci inilah Roh Kudus menyatakan kenangan yang hidup tentang Sabda Allah dan interpretasi spiritual dari Kitab Suci. Tradisi Suci tercermin dari tulisan Para Bapa Gereja, dan ajaran-ajaran definitif yang ditetapkan oleh Magisterium, seperti yang dihasilkan dalam Konsili-konsili, Bapa Paus maupun yang dijabarkan dalam doktrin Gereja.
3. Memperhatikan "analogi iman"
Analogi iman maksudnya adalah bahwa wahyu Allah berisi kebenaran-kebenaran yang konsisten dan tidak bertentangan satu sama lain. Gereja Katolik percaya bahwa Roh Kudus yang meng-inspirasikan

mudian kita menanggapi, baik dengan ungkapan syukur, jika kita menemukan pertolongan dan peneguhan; pertobatan, jika kita menemukan teguran; ataupun pujian kepada Tuhan, jika kita menemukan pernyataan kebaikan dan kebesaran-Nya.

d. *Contemplatio*

Saat kita dengan setia melakukan tahapan-tahapan ini, akan ada saatnya kita mengalami kedekatan dengan Allah, di mana kita berada dalam hadirat Allah yang memang selalu hadir dalam hidup kita. Kesadaran kontemplatif akan kehadiran Allah yang tak terputus ini adalah sebuah karunia dari Tuhan. Ini bukan hasil dari usaha kita ataupun penghargaan atas usaha kita. St. Teresa menggambarkan keadaan ini sebagai doa persatuan dengan Allah/ prayer of union di mana kita "memberikan diri kita secara total kepada Allah, menyerahkan sepenuhnya kehendak kita kepada kehendak-Nya."

Ke-empat fase ini membuat kelengkapan *lectio divina*. Jika *lectio* diumpamakan sebagai fase pengenalan, maka *meditatio* adalah pertemanan, *oratio* persahabatan dan *contemplatio* sebagai persatuan.

C. Bagaimana caranya memulai *lectio divina*

Karena maksud dari *lectio divina* adalah untuk menerapkan Sabda Allah dalam kehidupan kita, dan dengan demikian hidup kita diubah dan dipimpin olehnya, maka langkah-langkah *lectio divina* adalah sebagai berikut:

1. Ambillah sikap doa, bawalah diri kita dalam hadirat Allah. Resapkanlah kehadiran Tuhan di dalam hati kita. Mohonlah agar Tuhan sendiri memimpin dan mengubah hidup kita melalui bacaan Kitab Suci hari itu.
2. Mohonlah kepada Roh Kudus untuk membantu kita memahami perikop itu dengan pengertian yang benar.
3. Bacalah perikop Kitab Suci tersebut secara perlahan dan dengan seksama, jika mungkin ulangi lagi sampai beberapa kali.
4. Renungkan untuk beberapa menit, akan satu kata atau ayat atau hal-hal yang disampaikan dalam perikop tersebut dan tanyakanlah kepada diri kita sendiri, "Apakah yang diajarkan oleh Allah melalui perikop ini kepadaku?"

kita sepanjang hari. Jika kita rajin dan tekun melaksanakannya, kita akan mengalami eratnya persahabatan kita dengan Allah. Suatu pengalaman yang begitu indah tak terlukiskan!

B. Empat hal dalam proses *lectio divina*

Meskipun terjemahan bebas dari kata *lectio* adalah bacaan, proses yang terjadi dalam *lectio divina* bukan hanya sekedar membaca. Proses *lectio divina* ini menyangkut empat hal, yaitu: *lectio*, *meditatio*, *oratio* dan *contemplatio*. *compassio*

a. *Lectio*

Membaca di sini bukan sekedar membaca tulisan, melainkan juga membuka keseluruhan diri kita terhadap Sabda yang menyelamatkan. Kita membiarkan Kristus, Sang Sabda, untuk berbicara kepada kita, dan menguatkan kita, sebab maksud kita membaca bukan sekedar untuk pengetahuan tetapi untuk perubahan dan perbaikan diri kita. Maka saat kita sudah menentukan bacaan yang akan kita renungkan (misalnya bacaan Injil hari itu, atau bacaan dari Ibadat Harian), kita dapat membacanya dengan kesadaran bahwa ayat-ayat tersebut sungguh ditujukan oleh Tuhan kepada kita.

b. *Meditatio*

Meditatio adalah pengulangan dari kata-kata ataupun frasa dari perikop yang kita baca, yang menarik perhatian kita. Ini bukan pelatihan pemikiran intelektual di mana kita menelaah teksnya, tetapi kita menyerahkan diri kita kepada pimpinan Allah, pada saat kita mengulangi dan merenungkan kata-kata atau frasa tersebut di dalam hati. Dengan pengulangan tersebut, Sabda itu akan menembus batin kita sampai kita dapat menjadi satu dengan teks itu. Kita mengingatnya sebagai sapaan Allah kepada kita.

c. *Oratio*

Doa adalah tanggapan hati kita terhadap sapaan Tuhan. Setelah dipenuhi oleh Sabda yang menyelamatkan, maka kita memberi tanggapan. Maka seperti kata St. Cyprian, "Melalui Kitab Suci, Tuhan berbicara kepada kita, dan melalui doa kita berbicara kepada Tuhan." Maka dalam *lectio divina* ini, kita mengalami komunikasi dua arah, sebab kita berdoa dengan merenungkan Sabda-Nya, dan ke-

Kitab Suci adalah Roh Kudus yang sama, yang membimbing dan menjaga wewenang mengajar Gereja (Magisterium), yang juga bekerja dalam Tradisi Suci Gereja. Maka tidak mungkin ajaran Gereja Katolik bertentangan dengan Kitab Suci, karena Roh Kudus tidak mungkin bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Juga, karena Gereja menjaga kemurnian ajaran dalam Kitab Suci, maka untuk menginterpretasikan Kitab Suci, kita harus melihat kaitannya dengan ajaran/ doktrin Gereja.

Analogi iman yang berdasarkan ajaran Gereja berperan sebagai "penjaga" yang membantu kita agar kita tidak sampai salah jalan dalam menginterpretasikan Kitab Suci. Ibaratnya, seperti pagar yang membatasi rumah kita dengan dunia luar yang penuh dengan anjing galak. Di dalam halaman rumah, kita tetap dapat beraktivitas, anak-anak dapat bermain dengan bebas, namun aman dari bahaya. Maka dengan berpegang pada ajaran Gereja, kita tetap mempunyai kebebasan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Kitab Suci, namun kita dapat yakin bahwa interpretasi kita tidak salah, ataupun tidak bertentangan dengan kebenaran yang diwahyukan. Keyakinan ini merupakan karunia yang diberikan kepada kita, jika kita setia berpegang pada pengajaran Gereja yang disampaikan oleh Magisterium (Wewenang mengajar Gereja). Magisterium inilah yang bertugas menginterpretasikan Sabda Allah dengan otentik, baik yang tertulis (Kitab Suci) maupun yang lisan (Tradisi Suci), dengan wewenang yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus agar Sabda itu dapat diteruskan sesuai dengan yang diterima oleh para rasul.

Menghindari dualisme hermenetik sekular/ 'secularized hermeneutic' dan interpretasi fundamentalis/'fundamentalist interpretation'

Paus Benediktus XVI dalam ekshortasi apostoliknya, *Verbum Domini* menekankan dua kesalahan ekstrem yang tidak boleh dilakukan oleh umat Katolik dalam menginterpretasikan Kitab Suci. Dua kesalahan ini adalah hanya berdasarkan metoda sekular dan metoda fundamentalisme.

1. Metoda historical-criticism yang terpisah dari teologi
Metode sekular yang terpisah dari teologi ini menekankan sisi sejarah dari Kitab Suci, sehingga Kitab Suci hanya dilihat sebagai buku

dari masa lampau yang tidak mempunyai kaitan dengan saat ini. Pendekatan yang ilmiah dengan mengesampingkan sisi-sisi Ilahi dari Kitab Suci membuat metode ini kehilangan apa yang menjadi dasar untuk mengerti Kitab Suci – yaitu iman – yang pada akhirnya menolak campur tangan Tuhan dalam sejarah manusia. Inilah sebabnya, Paus Yohanes Paulus II – dalam ensiklik *Fides et Ratio* – dan Paus Benediktus XVI menekankan harmoni antara iman dan akal budi. Menyandarkan metoda ilmiah dalam menginterpretasikan Kitab Suci tanpa dibarengi iman, mereduksi sisi Ilahi dari Kitab Suci menjadi buku sejarah atau hanya menjadi buku literatur biasa. Sebagai contoh: Ketika di Kitab Suci dikatakan bahwa Yesus memberi makan lima ribu orang (Mt 14:15-21; Mk 6:34-44), maka metoda ini cenderung untuk mereduksi sisi Ilahi dari Kristus dan kemudian menjelaskannya dengan sesuatu yang lebih ilmiah, seperti orang-orang yang ada berkumpul mengeluarkan bekal masing-masing dan kemudian saling berbagi.

2. Metode fundamentalisme

Metode fundamentalisme mengambil kata demi kata di Kitab Suci dan menganggap kata demi kata dalam Kitab Suci adalah didikte oleh Tuhan tanpa melihat bahwa penulisan Kitab Suci senantiasa di dalam konteks sejarah pada waktu tulisan tersebut dibuat. Penolakan akan sisi sejarah dan juga penolakan akan Gereja sebagai pemberi interpretasi Kitab Suci yang otentik membuat metode ini menjadi sangat subyektif yang mengarah bahwa interpretasi pribadinya sendiri adalah yang paling benar. Metoda ini juga dapat menyebabkan kegagalan untuk melihat Sabda Allah dalam konteks keseluruhan. Sebagai contoh, ketika Yesus mengatakan "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri." (Mt 24:36), maka metoda ini mempunyai tendensi untuk mengatakan bahwa Yesus memang tidak mengetahui kapan akhir dunia terjadi, tanpa melihat kompleksitas dari kodrat Yesus yang sungguh Allah dan sungguh manusia. Karena mereka juga tidak mau melihat komentar Kitab Suci dari Bapa Gereja dan Magisterium Gereja, maka mereka akan mengeraskan hati bahwa interpretasi merekalah yang paling benar.

Lectio Divina

Walaupun pendekatan pengetahuan akan Tradisi Suci adalah sangat penting, namun pendekatan penghayatan Sabda dalam relasi pribadi dengan Tuhan juga tak kalah penting. Oleh karena itu, Bapa Gereja dan konsili-konsili Gereja mengajarkan kita untuk senantiasa berdoa dalam membaca Kitab Suci. Lebih lanjut, *Verbum Domini* menekankan untuk membaca Kitab Suci dalam dialog dengan Tuhan. St. Agustinus mengatakan "*Your prayer is the word you speak to God. When you read the Bible, God speaks to you; when you pray, you speak to God*". Dengan demikian, orang yang membawa Sabda Allah dan merenungkannya di dalam doa, maka menjadi suatu percakapan yang begitu intim dan personal antara seseorang dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan membaca seseorang pada kesempurnaan kehidupan Kristiani. Namun, dokumen yang sama mengingatkan agar kita tidak boleh terjebak pada interpretasi pribadi, namun harus teks-teks di dalam Kitab Suci harus senantiasa dimengerti dalam kesatuan dengan Gereja.

A. Pengertian

Tradisi Gereja Katolik mengenal apa yang disebut sebagai "*lectio divina*" untuk membantu kita umat beriman untuk sampai kepada persahabatan yang mendalam dengan Tuhan. Caranya ialah dengan mendengarkan Tuhan berbicara kepada kita melalui sabda-Nya. "*Lectio*" sendiri adalah kata Latin yang artinya "bacaan". Maka "*lectio divina*" berarti bacaan ilahi atau bacaan rohani. Bacaan ilahi/ rohani ini terutama diperoleh dari Kitab Suci. Maka, *lectio divina* adalah cara berdoa dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci untuk mencapai persatuan dengan Tuhan Allah Tritunggal. Di samping itu, dengan berdoa sambil merenungkan Sabda-Nya, kita dapat semakin memahami dan meresapkan Sabda Tuhan dan misteri kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus Putera-Nya. Melalui *lectio divina*, kita diajak untuk membaca, merenungkan, mendengarkan, dan akhirnya berdoa ataupun menyanyikan pujian yang berdasarkan sabda Tuhan, di dalam hati kita.

Penghayatan sabda Tuhan ini akan membawa kita kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang membimbing kita dalam segala kegiatan